

# Konsep Gotong Royong dalam Tradisi *Wuat Wa'i* Desa Latung Manggarai Perspektif Heidegger: Sebuah Analisis Filsafat Metafisika

Sirilus Jebar<sup>1</sup>

1. Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang  
Email: [syirilusjebar@gmail.com](mailto:syirilusjebar@gmail.com)

## Abstrak

Artikel ini berfokus pada konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* Desa Latung Manggarai dalam perspektif Heidegger. Konsep gotong royong sangat kuat bahkan sudah menjadi tradisi yang turun temurun di Desa Latung Manggarai NTT. Konsep ini dihidupi dalam tradisi *wuat wa'i* sebagai bekal perjalanan dalam melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya. Pada prinsipnya bagi orang Manggarai, hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami dan menganalisis konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dalam perspektif Heidegger, serta untuk menemukan hubungan antara konsep tersebut dengan konsep-konsep metafisika Heidegger. Dalam menyusun artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif berupa deskriptif-interpretatif melalui sumber literatur dari buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya baik *offline* maupun *online*, yang kemudian menjadi catatan kritis penulis dan penulis menggunakan metode wawancara secara langsung dengan beberapa tokoh adat di Desa Latung. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai memiliki makna yang dalam dan kompleks dalam perspektif Heidegger. Konsep ini dapat dihubungkan dengan konsep-konsep metafisika Heidegger seperti eksistensi, keberadaan, dan kebenaran. Selain itu, konsep gotong royong juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam perspektif Heidegger, konsep gotong royong ini dapat dihubungkan dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia yang selalu berada dalam hubungan dengan orang lain.

**Kata kunci:** *Gotong royong, Heidegger, nilai-nilai filosofis, suku Manggarai, tradisi wuat wa'i*

## Abstract

This article focuses on the concept of mutual cooperation in the *wuat wa'i* tradition of Latung Manggarai Village in Heidegger's perspective. The concept of mutual cooperation is very strong and has even become a tradition that has been passed down from generation to generation in Latung Village Manggarai NTT. This concept is lived out in the tradition of *wuat wa'i* as a provision for travel in continuing school to the next level. In principle, for the Manggarai people, life is always related to other people. The purpose of this article is to understand and analyze the concept of gotong royong in the tradition of *wuat wa'i* in Latung Village Manggarai in Heidegger's perspective, as well as to find the relationship between the concept and Heidegger's metaphysical concepts. In compiling this article, the author uses a qualitative method in the form of descriptive-interpretative through literature sources from books, journals, and other reading sources both offline and online, which then become the author's critical notes and the author uses the interview method directly with several traditional leaders in Latung Village. The findings of this research show that the concept of mutual cooperation in the *wuat wa'i* tradition in Latung Village Manggarai has a deep and complex meaning in Heidegger's perspective. This concept can be connected to Heidegger's metaphysical concepts such as existence, being, and truth. In addition, the concept of gotong royong also has philosophical values that can be applied in everyday life. This concept shows that humans cannot live alone and need help from others to achieve their life goals. In Heidegger's perspective, the concept of mutual cooperation can be connected to the concept of *das sein* or human existence which is always in a relationship with others.

**Key words:** *Heidegger, Manggarai tribe, mutual cooperation, philosophical values, and wuat wa'i tradition.*

---

Submitted: 26 Oktober 2023

Revised: 11 November 2024

Accepted: 30 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan zaman tak pernah lepas dari Sejarah kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur. Seiring perkembangan zaman, budaya-budaya yang telah tumbuh dan berkembang menjadi sarana gotong royong adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep ini bukan hanya sekedar membantu satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam.

Dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai, konsep gotong royong juga memiliki makna yang dalam dan kompleks dalam perspektif Heidegger. Konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* tersebut mengandung sikap kerja sama dan kekeluargaan. Sikap kekeluargaan tersebut tercermin dalam kebiasaan *lonto leok* (*lonto*: duduk, *leok*: melingkar) artinya dalam suatu kebersamaan yang penuh kekeluargaan, dalam tradisi *wuat wa'i* masyarakat Manggarai diundang untuk duduk bersama supaya mudah menyampaikan wejangan, nasihat, dan dana yang akan dikumpul. Romo Adon mengatakan bahwa *lonto leok* budaya Manggarai mau menunjukkan musyawarah bersama dalam acara yang besar atau formal (M. J. Adon, 2021). Maka, artikel ini akan membahas konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dalam perspektif Heidegger sebagai sebuah analisis filsafat metafisika. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami dan menganalisis konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dalam perspektif Heidegger, serta untuk menemukan hubungan antara konsep tersebut dengan konsep-konsep metafisika Heidegger.

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif berupa deskriptif-interpretatif melalui sumber literatur dari buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya baik *offline* maupun *online*, dan melalui wawancara langsung kepada para tokoh adat di Desa Latung, yang kemudian menjadi catatan kritis penulis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai memiliki makna yang dalam dan kompleks dalam perspektif Heidegger. Sehingga masyarakat Manggarai secara khusus warga yang ada di Desa Latung senantiasa memelihara dan menjaga tradisi ini dengan menghidupkan dan menanamkannya pada generasi muda.

Konsep ini dapat dihubungkan dengan konsep-konsep metafisika Heidegger seperti eksistensi, keberadaan, dan kebenaran. Selain itu, konsep gotong royong juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam perspektif Heidegger, konsep gotong royong ini dapat dihubungkan dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia yang selalu berada dalam hubungan dengan orang lain. Artikel ini memiliki beberapa kebaruan, di antaranya: analisis konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* dalam perspektif Heidegger. Konsep gotong royong diaplikasikan dalam tradisi *wuat wa'i*, dan memberikan corak seni di dalamnya. Kesenian yang dimaksud ialah, bahwa dalam tradisi tersebut suku Manggarai menggunakan pakaian adat dan simbol-simbol adat lainnya. Hal ini memberikan gambaran bahwa tradisi *wuat wa'i* memiliki keindahan tersendiri di dalamnya

Konsep gotong royong dalam masyarakat Indonesia memang sudah dikenal sejak lama, namun artikel ini memberikan analisis yang lebih dalam dan kompleks dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep metafisika Heidegger. Artikel ini juga menggunakan metode observasi dengan cara wawancara langsung terhadap para tokoh adat tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai sebagai sumber data, sehingga memberikan kebaruan dalam hal pengumpulan data. Penerapan konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga membahas bagaimana konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana konsep ini dapat membantu manusia mencapai tujuan hidupnya. Hal ini memberikan kebaruan dalam hal aplikasi filosofi dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif berupa deskriptif-interpretatif melalui sumber literatur dari buku, jurnal, dan sumber bacaan lainnya baik *offline* maupun *online*, dan melalui wawancara langsung kepada para tokoh adat di Desa Latung, yang kemudian menjadi catatan kritis penulis. Metode ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini, dan proses wawancara secara langsung kepada tokoh adat di Desa Latung

Manggarai menjadi kebaruan dalam mengumpulkan data, sehingga artikel ini menjadi sebuah artikel yang baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kebudayaan dan Tradisi Secara Umum

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang merangkum pola-pola perilaku, norma, nilai, bahasa, kepercayaan, seni, dan institusi yang dibagikan oleh suatu kelompok manusia. Kebudayaan mencerminkan identitas sebuah masyarakat dan menggambarkan cara hidup serta interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti seni, musik, agama, sistem sosial, bahasa, teknologi, dan cara berpikir. Kebudayaan juga dapat berubah dan berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh sejarah, lingkungan, dan konteks sosial. Bernard mengatakan kebudayaan merupakan suatu kepercayaan atau nilai serta tingkah laku yang dihasilkan dalam suatu masyarakat tertentu (Raho, 2004, hlm. 58). Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Bahar bahwa kebudayaan merupakan hasil interaksi kehidupan bersama (Teng Akkase Bahar Muhammad, 2017). Kebudayaan dapat menjadi fondasi bagi perkembangan individu dan masyarakat, dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia serta identitas manusia. Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran yang signifikan dalam memahami dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Kebudayaan memainkan perannya dalam sebuah tradisi tertentu, yang mana tradisi tersebut diwariskan oleh para leluhur untuk senantiasa dihidupi dan diregenerasikan.

Dari perspektif sosiologis, kebudayaan adalah suatu sistem simbolik yang memengaruhi perilaku manusia dan interaksi sosial dalam masyarakat. Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka, menggambarkan budaya sebagai suatu faktor integratif yang mempersatukan individu dalam suatu kesatuan sosial. Dalam pandangan sosiologis, budaya mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik yang dibagikan oleh kelompok sosial tertentu. Max Weber, seorang sosiolog lainnya, menekankan peran budaya dalam membentuk tindakan sosial dan akibatnya, perkembangan struktur sosial.

Dari perspektif antropologis, kebudayaan dijelaskan sebagai suatu sistem simbolik yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti bahasa, agama, teknologi, serta praktik-praktik sehari-hari. Franz Boas, seorang antropolog terkemuka, menekankan pentingnya memahami budaya sebagai suatu kompleksitas sistem

yang berbeda-beda di berbagai kelompok masyarakat. Margaret Mead, seorang antropolog lainnya, menggali variabilitas budaya dan menekankan betapa budaya memengaruhi pemahaman manusia terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Dalam perspektif filsafat, kebudayaan dijelaskan lebih dalam mengenai makna dan esensi budaya. Filsafat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang makna kehidupan, etika, serta hakikat manusia dalam konteks budaya. Tokoh seperti Jean-Jacques Rousseau menyuarakan bahwa budaya dan peradaban manusia seringkali mengaburkan hakikat manusia yang sejati, sementara Friedrich Nietzsche mendiskusikan bagaimana budaya menciptakan nilai-nilai moral. Filsafat juga merenungkan implikasi filosofis dari budaya dan bagaimana budaya memengaruhi pandangan dunia manusia.

Ketiga perspektif ini saling melengkapi dalam pemahaman budaya secara holistik, dengan sosiologi memberikan perspektif sosial, antropologi membantu memahami variasi budaya, dan filsafat merenungkan makna budaya dalam ranah pemikiran manusia. Semua pandangan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang peran budaya dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Suatu kebudayaan tidak lepas dari suatu masyarakat. Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu aspek sosiologis yang tak dapat pisah, kedua aspek ini saling berkaitan. Dalam suatu kebudayaan masyarakat merupakan kumpulan dari setiap individu dan kelompok yang hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu dan mempraktikkan budaya yang sama, yang mana dalam ilmu sosial mengatakan bahwa masyarakat merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan (Raho, 2004, hlm. 69).

Dalam pengertian umum, masyarakat adalah kelompok manusia yang terorganisasi, berbagi norma-norma, nilai-nilai, serta budaya bersama, dan biasanya tinggal dalam suatu wilayah geografis tertentu. Masyarakat ini bersama-sama menciptakan struktur sosial, institusi, dan interaksi yang membentuk kehidupan sehari-hari mereka. Kedua aspek di atas antara kebudayaan dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan dua kenyataan sosial yang tak dapat dipisahkan. Masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu pun sudah dapat dipastikan tentu menghayati dan menghidupi tradisi masing-masing. Tradisi menjadi suatu identitas dari setiap budaya masyarakat tertentu.

Tradisi adalah serangkaian praktik, nilai, keyakinan, dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok sosial atau budaya. Tradisi mencerminkan akumulasi pengalaman, pengetahuan, dan identitas kelompok tersebut yang berkembang seiring waktu. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual keagamaan, festival, upacara pernikahan, bahasa, tarian, musik, cerita rakyat, serta tata cara dalam berinteraksi sosial. Tradisi sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan berperan dalam memelihara hubungan sosial, memperkuat ikatan keluarga, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompok tersebut. Meskipun tradisi bisa berubah seiring waktu, mereka tetap memiliki nilai penting dalam menjaga identitas budaya dan menyediakan dasar untuk memahami sejarah dan warisan suatu kelompok sosial.

Tradisi dalam masyarakat Manggarai, yang merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia, mencakup serangkaian praktik, nilai, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, musik tradisional, tarian, seni ukir, dan kepercayaan adat yang kaya. Upacara adat seperti "Caci," yang merupakan pertarungan tradisional antara dua pihak yang menggunakan perisai dan cambuk rotan, adalah salah satu contoh yang menonjol. Musik dan tarian juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai, yang sering digunakan dalam upacara-upacara adat dan sebagai sarana ekspresi budaya. Selain itu, nilai-nilai kekeluargaan dan gotong-royong juga menjadi bagian integral dari tradisi Manggarai, menciptakan hubungan sosial yang erat di antara anggota Masyarakat, seperti tradisi *wuat wa'i*, yang menjadi poin penting dalam artikel ini. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Manggarai, tetapi juga membantu menjaga warisan budaya yang berharga dan memperkuat ikatan komunitas di antara mereka.

Tradisi *wuat wa'i*, dalam konteks masyarakat Manggarai, adalah serangkaian upacara adat yang penting dan memiliki makna mendalam. Upacara *wuat wa'i* biasanya terkait dengan perayaan kehidupan dan kematian. Dalam upacara ini, para pemangku adat dan tokoh masyarakat memainkan peran kunci dalam merancang dan mengawasi jalannya ritual. Upacara *wuat wa'i* sering melibatkan tarian dan nyanyian adat, serta pengorbanan hewan sebagai tanda rasa syukur dan penghormatan terhadap roh leluhur atau entitas spiritual yang diyakini oleh masyarakat Manggarai (Mandut dkk., 2021).

Selain itu, dalam konteks kematian, upacara ini digunakan untuk mengantarkan arwah orang yang telah meninggal ke alam baka. Selama upacara *wuat wa'i*, bermacam-macam adat dan simbolik dipatuhi, termasuk pakaian adat yang khusus, musik adat, dan berbagai persembahan. Upacara ini adalah bagian integral dari warisan budaya Manggarai yang membantu memelihara identitas mereka dan menghormati tradisi leluhur mereka, menjadikannya salah satu ritual adat yang sangat dihormati dalam komunitas Manggarai. Namun, dalam artikel ini, penulis membahas mengenai tradisi *wuat wa'i* dalam konteks pendidikan artinya orang yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pandangan dari tradisi *wuat wa'i* dalam konteks pendidikan masyarakat Manggarai mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat kaya dan berarti. *Wuat wa'i* adalah sebuah tradisi adat dan keagamaan yang mendalam bagi masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Dalam perspektif pendidikan, tradisi ini mengajarkan tentang penghormatan terhadap nilai-nilai adat, keberlanjutan budaya, dan spiritualitas. Tradisi ini menempatkan pentingnya pengetahuan dan pengalaman yang disampaikan dari generasi ke generasi sebagai fondasi pendidikan. Selain itu, *wuat wa'i* juga mencakup nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan keadilan yang menjadi dasar bagi pembelajaran dalam komunitas Manggarai. Tradisi *wuat wa'i* menampilkan suatu kebudayaan yang indah dalam tradisi suku Manggarai. Oleh karena itu, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh romo Adon bahwa produk-produk kebudayaan tersebut perlu digali maknanya sehingga masyarakat Manggarai mampu menemukan nilai-nilai kebijaksanaan di dalamnya (M. Adon, 2022).

Dalam konteks pendidikan modern, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dengan kurikulum yang sesuai dan pendekatan pendidikan yang efektif menjadi tantangan utama untuk memanfaatkan warisan *wuat wa'i* sebagai sumber kebijakan dan praktik pendidikan yang berarti bagi masyarakat Manggarai (Seda & Niron, 2022). Ini akan membantu menjaga kekayaan budaya dan nilai-nilai yang unik dalam proses pendidikan dan menggali potensi serta bakat setiap anak dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan metode pendidikan yang sesuai.

Konsep gotong royong dalam konteks pendidikan orang Manggarai sangat kuat terkait dengan tradisi *wuat wa'i*. *Wuat wa'i* adalah fondasi

moral dan sosial bagi masyarakat Manggarai. Gotong royong dalam pendidikan Manggarai tercermin dalam semangat berbagi pengetahuan dan pengalaman antar generasi. Dalam proses pendidikan, gotong royong adalah prinsip yang mengharuskan komunitas untuk bekerja sama untuk mendukung pembelajaran anak-anak mereka. Ini mencakup orang tua, guru, tokoh adat, dan anggota masyarakat lainnya yang ikut berperan dalam membimbing anak-anak menjadi bagian yang bermanfaat dari komunitas.

Gotong royong juga mencakup upaya bersama dalam menjaga sekolah dan sarana pendidikan serta mendukung inisiatif-inisiatif pendidikan dalam komunitas. *Wuat wa'i* memperkuat nilai-nilai solidaritas dan saling membantu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara nilai-nilai adat dan kurikulum modern (Akol & Jufriadi, 2020). Gotong royong di dalam konteks pendidikan Manggarai membantu masyarakat untuk memelihara kekayaan budaya mereka dan meneruskannya ke generasi mendatang.

Konsep gotong royong dalam Pendidikan seorang anak di Manggarai secara khusus di Desa Latung tampak dalam istilah “anak daku, anak dite taung,” artinya bahwa mereka bersama-sama menyiapkan anak tersebut untuk menjadi anak yang berpendidikan dan berkualitas. Sikap bekerja sama menjadi suatu tradisi yang baik mengangkat derajat seorang anak, sehingga dalam tradisi *wuat wa'i* ada kebiasaan di mana hewan persembahkan kepada para leluhur ialah ayam putih, yang mana ungkapan yang terkandung di dalamnya ialah “*lalong bakok du lakom, lalong rombeng koe du kolem*”. Makna yang tersirat dalam upacara ini ialah sebuah harapan bagi anak tersebut, semoga dia dapat berhasil dalam menggapai cita-citanya di dunia Pendidikan di mana dia menempuh Pendidikan tersebut.

### **Rangkaian Acara tradisi wuat wa'i**

Di Desa Latung Kecamatan Cibai Barat Kabupaten Manggarai memiliki tradisi yang unik dan khas, salah satunya ialah tradisi *wuat wa'i*. Tradisi ini sudah dibangun sejak ratusan tahun silam. Pada awalnya tradisi ini hanya sebuah ritus bagi masyarakat di Desa Latung yang merantau untuk mencari pekerjaan di luar Manggarai, yang di mana *wuat* artinya bekal dan *wa'i* artinya kaki, jadi ritus ini adalah bekal jasmaniah dan bathiniah bagi perantau/pelajar jika hendak merantau atau melanjutkan pendidikan di luar Manggarai (Seda & Niron, 2022). Dari tahun ke tahun sejak tahun 1960-an ritus ini bukan lagi berlaku bagi para perantau tetapi bagi

generasi penerus hendak melanjutkan pendidikan ke sekolah tinggi, kata bapak Paulinus selaku tokoh adat.

Tradisi atau ritus *wuat wa'i* memiliki untuk maksud meminta berkat dari arwah nenek moyang sekaligus restu *ase kae* atau keluarga kuduk *ndeng wai kukut wuwung* dengan menyumbangkan dukungan seperti wejangan, nasihat, dan dana pada acara tersebut. Sumbangan dari *ase kae* dijadikan dana pendukung pada kehidupan awal ketika anak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi atau perantau,” urai Florianus. Pada zaman sekarang ini, para perantau jarang melakukan ritus ini tetapi pada awal bulan Mei hingga Agustus merupakan musim bagi anak muda yang hendak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, sehingga diadakan ritus *wuat wa'i*. Di Desa Latung, beberapa kepala Keluarga (KK) menyelenggarakan ritus *wuat wa'i* karena pada bulan-bulan tersebut siswa/siswi sedang proses tes ataupun persiapan masuk perguruan tinggi. Di samping itu, alasan lain juga, ritus ini dilaksanakan pada bulan tersebut karena pada bulan-bulan cerah seperti ini masyarakat di Desa Latung sedang memetik hasil panen kopi. Hasil jual kopi dapat disisihkan untuk persiapan sumbangan dana bagi KK yang mengadakan ritus *wuat wa'i*.

Adapun urutan rangkaian acara *wuat wa'i* tersebut, dimana pada malam hari dilakukan acara pemberian makan sesajen kepada arwah nenek moyang dengan penyembelihan Ayam Jantan bewarna putih melambangkan kesucian meminta berkat kepada arwah nenek moyang.

Dalam acara *teing hang* pemberian sesajen dari daging ayam jantan putih diyakini ungkapan orang Manggarai “*lalong bakok du lakom lalong rombeng koe du kolem*” bekal awal sebelum pergi sekolah atau pergi merantau adalah ayam jantan putih yang memiliki makna perantau/pelajar sudah dibekali dengan niat hati yang putih bersih dan semoga ketika pulang menjadi *lalong rombeng* (ayam jago) melambangkan orang sukses atau orang yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Seperti apa yang disaksikan, pada awalnya seorang *torok* (juru bicara dalam ritus ini) menyapa arwah nenek moyang dengan menyuguhkan sirih pinang, setelah itu disuguhkan dengan *moke* atau *sopi* sebagai sapaan awal memanggil arwah leluhur sesuai tata nilai adat.

Ayam jantan putih dipertunjukkan oleh *torok* kepada arwah nenek moyang dan kemudian dibunuh persis di tengah para *ase kae* (keluarga) yang hadir dalam acara *wuat wa'i*. Darah ayam dioleskan pada jari jempol kaki bagi pelajar/ perantau, diyakini darah

tersebut adalah tanda proses pendidikannya akan terus dilindungi arwah leluhur atau perantau memperoleh nasib baik di tanah orang. *Torok* kemudian rahi meminta restu keluarga dan merekapun menyatakan restu dalam rupa memberikan *seng kukut wuwung agu ndeng wa'i* dana bekal dalam perjalanan dan awal kehidupan di tanah rantau. Ayam kemudian dibakar dan diperlihatkan urat hatinya, sebagai tradisi seorang torok melihat nasib kelak dari pelajar/perantau, paha dan hati ayam dibakar untuk dijadikan *hang helang* makanan sesajen bagi arwah leluhur. Biasanya daging paha dan hati ayam yang sudah dibakar dipotong hingga kecil dan dicampurkan dengan nasi baru dalam keadaan panas atau matang," kata Florianus.

Sesajen disuguhkan menggunakan mangkok, lalu pelajar/ perantau tadi mengambil satu atau dua sendok sesajen tersebut untuk dimakan. Diyakini, dia akan bersatu dan dilindungi arwah leluhur ketika melanjutkan pendidikan atau bekerja di tanah rantau. Setelah acara ini pada malam hari, keesokan harinya ada juga beberapa KK mengadakan acara pengumpulan dana *ase kae pang olo ngaung musu* (keluarga besar ataupun kenalan dalam satu kampung), proses lanjutan ini tergantung kesepakatan KK sendiri bersama *ase kae*. Pada proses lanjutan *wuat wa'i*, para undangan *dikepok* atau disapa oleh *torok* dengan menggunakan satu botol bir atau *moke* meminta dukungan dana, *dulang* atau sebuah nampan kemudian disodorkan kepada para undangan untuk meletakkan uang sumbangan di atas *dulang* dilayani oleh anggota keluarga yang sudah dipercayakan, *dulang* pun berjalan di setiap tempat duduk para undangan. Biasanya ada yang menyumbang Rp 50 ribu hingga 200 ribu per undangan bahkan lebih," katanya.

Diyakini dengan melaksanakan ritus *wuat Wa'i* perantau atau pelajar akan memperoleh kesuksesan di tanah rantau atau bagi pelajar akan menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya, demikian sebaliknya jika tidak melaksanakan ritus *wuat wa'i* mereka tidak akan memperoleh kesuksesan di bangku sekolah atau tanah rantau, demikianlah kepercayaan ini dianuti.

### **Martin Heidegger "Das Sein"**

Martin Heidegger adalah seorang filsuf Jerman yang hidup dari tahun 1889 hingga 1976. Ia dianggap sebagai salah satu filsuf terpenting abad ke-20, dan karyanya dikaitkan dengan fenomenologi, hermeneutika, dan eksistensialisme. Pemikiran Heidegger harus diidentifikasi sebagai sebuah sistem filosofis yang unik yang tidak mudah dikategorikan. Ia diangkat sebagai profesor filsafat di Universitas Marburg pada tahun 1923,

di mana ia mulai mengembangkan tema utama filsafatnya: pertanyaan tentang arti keberadaan. Murid-murid Heidegger di Marburg antara lain Hans-Georg Gadamer, Hannah Arendt, Karl Löwith, Gerhard Krüger, Leo Strauss, Jacob Klein, Günther Anders, dan Hans Jonas. Karya Heidegger yang paling terkenal adalah *Being and Time*, yang ia terbitkan pada tahun 1927. Dalam karya ini, ia berusaha mengakses keberadaan (*Sein*) melalui analisis fenomenologis tentang keberadaan manusia (*Dasein*) sehubungan dengan karakter temporal dan historisnya. Setelah perubahan pemikirannya ("peralihan"), Heidegger menempatkan penekanan pada bahasa sebagai kendaraan yang melaluinya pertanyaan tentang keberadaan dapat dibuka. Keterlibatan Heidegger dengan Nazisme telah menjadi subjek kontroversi. Ia bergabung dengan Partai Nazi pada tahun 1933 dan tetap menjadi anggota hingga akhir Perang Dunia II. Setelah perang, komite denazifikasi universitas di Freiburg menyelidiki Heidegger dan melarangnya mengajar, sebuah hak yang baru didapatkannya kembali pada tahun 1949 (Tjahyadi, 2008).

Salah satu konsep sentral dalam pemikirannya adalah "*Das Sein*" atau "*Sein und Zeit*," yang diterjemahkan sebagai "keberadaan" atau "*being*" dalam bahasa Inggris. Heidegger mengembangkan gagasan ini dengan menekankan pentingnya pengertian tentang keberadaan manusia sebagai makhluk yang ada dalam dunia (Julian Korab-Karpowicz, 2001).

Konsep *Das Sein*-nya mendorong pemikiran bahwa manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari dunia di sekitarnya, dan ia menekankan pentingnya konteks budaya, sosial, dan sejarah dalam pemahaman individu. Terkait dengan konsep gotong royong, Heidegger berpendapat bahwa manusia secara alami terikat oleh hubungan sosial, dan ini mencerminkan ide gotong royong di mana individu-individu saling terkait dan saling bergantung satu sama lain dalam upaya bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, pemikiran Heidegger tentang *Das Sein* dapat dihubungkan dengan konsep gotong royong dalam konteks bahwa manusia secara esensial adalah makhluk yang hidup dalam ketergantungan dan keterkaitan dengan yang lain dalam menciptakan makna dalam kehidupan bersama.

## Konsep Das Sein Atau Keberadaan Manusia dalam Perspektif Heidegger

Dalam perspektif Heidegger, konsep *das sein* atau keberadaan manusia selalu berada dalam hubungan dengan orang lain. Dalam sub-pembahasan ini, akan dijelaskan bagaimana konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* dapat dihubungkan dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia dalam perspektif Heidegger. Dalam tradisi *wuat wa'i*, konsep gotong royong memiliki makna yang dalam dan kompleks. Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Dalam perspektif Heidegger, konsep ini dapat dihubungkan dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia yang selalu berada dalam hubungan dengan orang lain (Riyanto, 2019).

Dalam penelitian ditemukan bahwa bentuk gotong royong dalam *wuat wa'i* adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memberi sumbangan moril. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai memiliki makna yang dalam dan kompleks (Nggoro, 2015). Ungkapan "*anak daku, anak dite taung*" merupakan sebuah ungkapan yang mau menyimbolkan bahwa anak-anak yang ada di Desa Latung berguna bukan hanya untuk kedua orangtuanya atau keluarganya melainkan untuk semua orang dan bahkan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi desa ini jika anak tersebut menjadi anak yang berguna dan menjadi tokoh yang penting dalam suatu masyarakat.

Dalam ungkapan ini sangat menonjol akan konsep gotong royong dan terpancar manusia yang merupakan makhluk sosial, seperti Armada katakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Riyanto, 2018). Dalam hal ini konsep *aku dan lyan* di Desa Latung ini menjadi sangat kuat dan memiliki dimensi yang sangat baik. Penulis menyaksikan sendiri di mana masyarakat yang mendiami desa ini memiliki semangat berkorban yang tinggi, dalam hal ini berkaitan dengan dana yang mereka kumpulkan untuk proses belajar anak tersebut. Istilah yang lain yang sering digunakan dalam tradisi *wuat wa'i* ini adalah "*dodo agu emi*." Secara harafiah diartikan bahwa konsep masyarakat yang masing-masing memiliki anak untuk disekolahkan, sehingga saling mendukung. Selain itu, mantra *wuat wa'i* juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kebersamaan dan saling membantu. Dalam perspektif Heidegger, manusia selalu berada dalam hubungan

dengan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri (Akol & Jufriadi, 2020).

Konsep *das sein* atau keberadaan manusia menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan dunia dan orang lain. Dalam tradisi *wuat wa'i* di Dsa Latung Manggarai, konsep gotong royong menunjukkan bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Konsep ini dapat dihubungkan dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia dalam perspektif Heidegger yang menunjukkan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan orang lain dan dunia.

## Konsep Gotong Royong dalam Tradisi Wuat wa'i di Desa Latung Manggarai

Kepulauan Flores yang terbagi dalam berbagai suku memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Pulau Flores memiliki adat istiadat yang tak terpisahkan dari sejarah hidup yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun. Manggarai merupakan salah satu dari pulau Flores NTT, yang terbagi dalam tiga kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai Tengah (Ruteng), Kabupaten Manggarai Timur (Borong), Kabupaten Manggarai Barat (Labuan Bajo). Ketiga kabupaten ini memiliki tradisi yang sama meskipun dalam cara pelaksanaannya dan istilah-istilah adatnya sedikit berbeda. Namun, adat-istiadat memiliki peranan yang sangat kuat.

Dalam budaya Manggarai memiliki berbagai macam tradisi yang berguna untuk menghormati para leluhur dan sebagai sarana atau bentuk perwujudan kasih kepada Allah (*Mori Kraeng*). Salah satu tradisi yang cukup terkenal dan sering dijumpai dalam budaya Manggarai ialah tradisi *wuat wa'i*. secara etimologis (*wuat*: bekal, *wa'i*: kaki/perjalanan), dapat diartikan sebagai bekal perjalanan bagi seseorang yang ingin melanjutkan sekolah, dan lazimnya tradisi ini dilakukan bagi seseorang yang ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi (Mandut dkk., 2021). Tradisi ini dilakukan dengan harapan agar anak tersebut memperoleh kesuksesan dalam belajarnya, dan ungkapan yang sering dilantunkan dalam tradisi ini ialah *lalong bakok du lakom, lalong rombeng koe du kolek*, artinya ayam Jantan putih disaat engkau pergi dan ayam Jago disaat engkau pulang.

Bentuk gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* Desa Latung Manggarai, dalam penelitiannya ditemukan bahwa bentuk gotong royong dalam *wuat wa'i* adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan

dan memberi sumbangan moril. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* memiliki makna yang dalam dan kompleks. Nilai-nilai filosofis dari konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i*, dalam penelitian mantra *wuat wa'i* juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kebersamaan dan saling membantu (Helmon & Nesi, 2020). Dalam artikel ini, akan dijelaskan bagaimana konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dapat dihubungkan dengan konsep-konsep metafisika Heidegger seperti eksistensi, keberadaan, dan kebenaran. Dalam penelitian tradisi *wuat wa'i* juga memiliki manfaat dalam mendukung keberhasilan dalam pendidikan di Manggarai dan sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai dapat membantu manusia mencapai tujuan hidupnya.

### **Aplikasi Konsep Gotong Royong dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ditemukan bahwa bentuk gotong royong dalam *wuat wa'i* adalah mengumpulkan dana untuk pendidikan dan memberi sumbangan moril. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* Desa latung Manggarai dapat membantu dalam pembiayaan pendidikan dan memberikan dukungan moral kepada sesama. Selain itu, tradisi *wuat wa'i* juga memiliki manfaat dalam mendukung keberhasilan dalam pendidikan di Manggarai dan sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan Pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* Desa Latung Manggarai dapat membantu manusia mencapai tujuan hidupnya. Dalam penelitian mantra *wuat wa'i* juga memiliki nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kebersamaan dan saling membantu (Bourdieu, 1991). Konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* Desa Latung Manggarai juga menumbuhkan semangat gotong-royong dalam masyarakat Manggarai karena mereka menganggap bahwa dengan adanya gotong-royong segala persoalan akan diatasi dengan mudah dan kehidupan masyarakat akan mendekat pada kesejahteraan dan lebih berdaya.

Dalam perspektif Heidegger, konsep *das sein* atau keberadaan manusia menunjukkan bahwa manusia

selalu berada dalam hubungan dengan dunia dan orang lain. Konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* suku Runtu Manggarai menunjukkan bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Oleh karena itu, konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* suku Runtu Manggarai dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan tanpa melihat status sosial atau pun latar belakang.

### **SIMPULAN**

Kebudayaan yang dilestarikan menjadi suatu model identitas dalam suatu budaya tertentu. Di dalamnya memiliki keindahan dan nilai seni serta nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat memberikan pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam. Kebudayaan yang hidup dalam tradisi-tradisi yang unik seperti tradisi *wuat wa'i* menjadi suatu gambaran bagi masyarakat Indonesia bahwa pulau Nusantara ini kaya akan tradisi yang menjunjung tinggi nilai kerjasama dan nilai kekeluargaan, salah satunya pulau NTT Flores Manggarai.

*Das sein* dan konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai memiliki beberapa titik persamaan. Heidegger menekankan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan orang lain, dan keberadaan individu selalu terkait dengan konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Dalam tradisi *wuat wa'i*, konsep gotong royong juga menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat Manggarai tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain, baik dalam bentuk dukungan finansial, nasihat, atau moral.

Selain itu, konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Heidegger mempertimbangkan eksistensi, keberadaan, dan kebenaran sebagai konsep-konsep metafisika yang penting. Dalam konteks gotong royong, eksistensi manusia terkait erat dengan keberadaannya dalam hubungan sosial, di mana individu-individu berkontribusi pada keberhasilan bersama.

Selain itu, nilai-nilai gotong royong seperti solidaritas dan keadilan juga memiliki relevansi dengan konsep kebenaran dalam pemikiran Heidegger. Dalam pemikiran Heidegger, pencarian kebenaran sering kali melibatkan pemahaman lebih dalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan dunia sekitarnya. Dalam tradisi *wuat wa'i*, nilai-nilai tersebut juga mendorong manusia untuk mencari kebenaran bersama dan bekerja sama dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Sebagai kesimpulan, konsep gotong royong dalam tradisi *wuat wa'i* di Desa Latung Manggarai



dapat dianalisis dalam perspektif Heidegger, terutama dalam hubungannya dengan konsep *das sein* atau keberadaan manusia. Konsep gotong royong mencerminkan pentingnya hubungan sosial, keberadaan manusia dalam konteks budaya, dan nilai-nilai filosofis yang terkait dengan eksistensi dan kebenaran. Gotong royong menjadi landasan moral dan sosial dalam mendukung pembelajaran dan pendidikan masyarakat Manggarai, dan mencerminkan bagaimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. (2022). Menggali Konsep Filosofis Mbaru Gendang Sebagai Simbol Identitas Dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores-Ntt. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i2.1616>
- Adon, M. J. (2021). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam Terang Pemikiran William Sumner Tentang Masyarakat Sebagai Kerjasama Antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 411–421. [https://www.academia.edu/download/94965075/671\\_4274\\_2\\_PB.pdf](https://www.academia.edu/download/94965075/671_4274_2_PB.pdf)
- Akol, H., & Jufriadi, J. (2020). Analisis Nilai Dan Fungsi Pada mantra *Wuat wa'i* Sebagai Tradisi Masyarakat di Desa Suku kiong Kabupaten Manggarai Barat Flores NTT. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1356>
- Bourdieu, P. (1991). Pierre Bourdieu, The Political Ontology of Martin Heidegger—PhilPapers. <https://philpapers.org/rec/BOUTPO-26>
- Helmon, S., & Nesi, A. (2020). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Tuturan Adat Torok Wuat wa'i Masyarakat Manggarai: Kajian Ekolinguistik Metaforis: *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 59–70. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jp/article/view/1667>
- Julian Korab-Karpowicz, W. (2001). W. Julian Korab-Karpowicz, Martin Heidegger—PhilPapers. <https://philpapers.org/rec/KORMH>
- Mandut, L. A., Syahrul, S., Beni, W. H. T., & Arifin, A. (2021). Tradisi *Wuat wai* (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), Article 4. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/528>
- Nggoro, A. M. (2015). Filosofi Wuat wa'i Budaya Manggarai Dari Perspektif Demokrasi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 102–113. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v7i1.25>
- Raho, B. (2004). *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Ledalero.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2019). Berfilsafat "Being and Time" Martin Heidegger: Catatan Sketsa | *Studia Philosophica et Theologica*. <https://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/35>
- Seda, F., & Niron, M. D. (2022). Wuat wa'i: Model Gotong Royong Masyarakat Manggarai Dalam Pembiayaan Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.1864>
- Teng Akkase Bahar Muhammad, H. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah) | *Jurnal Ilmu Budaya*. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2360>
- Tjahyadi, S. (2008). Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger | Tjahyadi | *Jurnal Filsafat*. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/3515>